

INTEGRASI BIDANG-BIDANG ILMU (SUMBER ILMU DAN OBYEKNYA)

Miftakhul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan

Email: Miftakhulm55@gmail.com

Abstract: The fourth sources of knowledge mentioned first of empiricism rely on knowledge that is completely empirical in nature, they actually still have to be aware of the presence of various prejudices and feelings which also have the potential to distort their views when "choosing facts" which are considered to support the conclusions which is made. Empiricism, therefore, actually has several flaws that are sometimes deceptive. The limitation of our sense of sight when seeing an object that is actually large becomes small when looking at it from considerable distance; sees a straight object as if it were bent when it is placed in water; tasting sugar as bitter when sick with malaria; those are some examples that show the weakness and limitation of the senses on which empiricism rests. The second is Rationalisms, on the other hand, also have their drawbacks. Because excess makes reason power, rationalism has the potential to claim that they are capable of attaining undeniable truths that are independent and have no connection to the senses (experience). The rationalists, in other words, claim to be able to present the ultimate truth by relying only on the power of thought. The third are intuition (illuminationism) and revelation as sources of knowledge, apart from their positions which are equally valid as sources of knowledge, intuition (illuminationism) and revelation cannot be put independently and independently when they are used as sources of knowledge. Without the support of the power of reason (rationalism) and empirical data (empiricism) intuition and revelation will easily lead people to claims that cannot be justified.

Keywords: Integration of Fields of Science, (Source of Knowledge and Objects)

PENDAHULUAN

Ilmu mempunyai peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia, dengan keilmuan yang dimiliki manusia mampu menciptakan kebudayaan yang akhirnya dapat membentuk peradaban. Dalam perkembangannya yang semakin beragam, ilmu tidak hanya mempelajari tentang ilmu agama semata tapi juga mempelajari tentang ilmu umum yang dijadikan alat untuk memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi sehingga memberikan kemanfaatan bagi manusia, namun dalam realitanya perkembangan ilmu itu tidak berjalan dinamis.

Sebagaimana dikemukakan Nash, berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam sebenarnya tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum. Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hierarki tertentu, tetapi hierarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang Hakikat Yang Maha Tunggal yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuwan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban non-Muslim ke dalam hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ulama, pemikir, filosof, dan ilmuwan Muslim sejak dari Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, sampai Al-Ghazali, Nashir Al-Din Al-Thusi, dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu.¹

Klasifikasi ilmu yang diberikan para ahli bukan bertujuan untuk medikotomi ilmu yang pada perkembangannya lebih banyak menimbulkan mudhorot daripada kemaslahatan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Klasifikasi ilmu sendiri dimaksud untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan, tapi tidak menafikkan ilmu lain sehingga terjadi keseimbangan dalam dirinya yang membawa kemanfaatan.

Dasar epistemologis yang digunakan cukup kuat. Selama ini, telah muncul pandangan dan keyakinan bahwa Islam menuntun agar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dilakukan secara utuh, yaitu bersumberkan pada ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan sekaligus ayat-ayat kauniyah (hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis). Kedua sumber itu harus dipandang sama pentingnya. Islam juga mengajarkan agar setiap muslim mencari ilmu hingga sampai dinegeri Cina. Melalui Al-Qur'an, umat manusia disuruh untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bumi dihamparkan, langit ditinggikan, dan bagaimana gunung ditegakkan. Perintah seperti ini adalah sangat erat terkait dengan pengembangan sains yang bermanfaat untuk membangun sebuah peradaban.²

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 2002, hal. 110.

² Imam Suprayogo, *Problem Relasi Agama dan Sains di Perguruan Tinggi Islam, Telaah Sosiologi pengetahuan*, Reflektika, Jurnal Keislaman IDIA Prenduan, IDIA Prenduan Sumenep Madura: 2003, hal. 23

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ayat Kauniah dan Qauliyah

Apabila diamati dengan seksama bahwa ayat-ayat Allah sesungguhnya dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat qauliyah. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta, sementara ayat-ayat qauliyah adalah ayat-ayat Allah yang termaktub dalam kitab-kitab suci-Nya. Dari dua ayat ini, lahirlah berbagai ilmu yang dipelajari oleh manusia. Ilmu kedokteran, astronomi, kimia, teknik, tasawuf, fiqih, ushul fiqih, nahwu semuanya terlahir dari dua ayat Allah tersebut.

Dengan demikian, merujuk kepada sumber ilmu tersebut, maka tidak pada tempatnya jika ada orang meyakini bahwa mempelajari ilmu kedokteran atau ekonomi, misalnya tidak terkategori sebagai ibadah dan sebaliknya mempelajari fiqih, hadits dikategorikan sebagai ibadah. Suatu aktifitas ilmu akan diakui sebagai amalan ibadah manakala dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah dan bukan yang lain. Dengan kata lain, orang yang mempelajari Al-Qur'an atau Hadist sekalipun, kalau tidak diniatkan kepada mencari ridha Allah, maka dipastikan yang bersangkutan tidak mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya mereka yang mempelajari ekonomi, misalnya, demi menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mencari ridha Allah, pasti yang bersangkutan akan mendapat pahala dari-Nya.³

Ilmu yang diperoleh melalui ayat-ayat Qauliyah merupakan representasi (perwujudan) dari otoritas keilmuan Allah dalam bentuk saluran pengetahuan melalui Al-quran dan Hadits. Ilmu ini di golongankan sebagai sumber ilmu agama. Sedangkan ayat kauniah merupakan representasi dari otoritas tanda kekuasaan Allah yang tergelar melalui fenomena jagad raya. Pada gilirannya, ayat kauniah ini dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan katagori eksakta (kealaman).

Realitas ilmu tersebut masih diperpanjang pada tataran praktis, dengan adanya klasifikasi hukum mempelajari ilmu. Misalnya klasifikasi yang mengarah pada hukum mencari ilmu menjadi kewajiban personal (fardhu 'ain) dan kewajiban komunal (fardhu kifayah). Ilmu agama diposisikan pada kewajiban personal dan

³ <http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/16>, di akses Tanggal 02 Januari 2011.

ilmu umum pada posisi kewajiban komunal. Munculnya institusi pendidikan agama dan umum juga merupakan implikasi praktis dari sikap dikotomis tersebut.

Secara pengakuan ada dua jalan yang terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal; pertama yaitu melalui kebenaran yang diwahyukan yang sesudah diwahyukan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu-ilmu pindahan ini dalam istilah Hasan Langgulung disebut al-‘ulum Al-Naqliyah. Dan yang kedua adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kecerdasan atau akal yang diberikan tuhan yang kemudian disebut dengan istilah Al-‘Ulum Al-Aqliyah atau ilmu-ilmu intelektual.⁴

Para ilmuwan dulu memang mengklasifikasikan ilmu dalam berbagai macam jenis, Ibn Khaldun misalnya membuat klasifikasi ilmu dalam dua jenis ilmu pokok: *naqliyah* dan *‘aqliyah*. Ilmu *naqliyah* adalah ilmu yang berdasarkan wahyu, dan ilmu *aqliyah* adalah ilmu yang berdasarkan rasio. Menurut Khaldun yang termasuk ilmu *naqliyah* adalah: Al-Qur’an, hadits, fiqh, kalam, tasawuf dan bahasa; sedangkan yang termasuk ilmu *‘aqliyah* adalah: filsafat, kedokteran, pertanian, geometri, astronomi dst.⁵

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dapat dibagi dua bagian, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan *syar’iyyah* yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan *syar’iyyah* yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada warta otoritatif *syar’i* (Tuhan/Rosul) dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk mengotak-atiknya, kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Itu pun masih harus berada dalam kerangka diktum dasar warta otoritatif (kekuasaan) tersebut. Ilmu ini diantaranya adalah tentang Al-Qur’an, Hadits, prinsip-prinsip syari’ah, fiqh, teologi, dan sufisme.
2. Ilmu pengetahuan *filosofis*, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Lingkup persoalan, prinsip-prinsip dasar dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar daya jangkau akal pikir manusia, Ilmu pengetahuan filosofis meliputi:

⁴ Ibid., <http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/16>.

⁵ M. Zainuddin, dkk., *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Bayumedia Publising dan UIN Malang Press, Malang: 2004, hal 9.

- a. Ilmu Mantik (logika), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan.
- b. Ilmu Pengetahuan Alam, yakni ilmu tentang realitas empiris-inderawan, baik berupa unsur-unsur atomik, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasa maupun gerak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya.
- c. Ilmu Metafisika yakni hasil pemikiran tentang hal-hal metafisis (diluar material benda).
- d. Ilmu Matematika, ilmu ini meliputi empat disiplin keilmuan yang disebut *al-Ta'lim* yakni: a) Ilmu Ukur; b) Ilmu Aritmatika; c) Ilmu Musik; d) Astronomi.⁶

B. Sumber-Sumber Ilmu dan Obyeknya

Pertanyaan seputar sumber-sumber pengetahuan merupakan salah satu dari tiga pertanyaan dan persoalan paling mendasar dalam teori pengetahuan (epistemologi). Dua perkara lainnya yang dipersoalkan dalam teori pengetahuan adalah *hakikat pengetahuan* (misalnya: adakah sebuah dunia yang riil di luar pikiran? Jika ada, bisakah kita mengetahuinya?) dan *validitas pengetahuan* (pengujian-pengujian atas kebenaran pengetahuan, verifikasi).⁷

Sesuai dengan judul tulisan, secara deskriptif-analitis-kritis, sumber-sumber pengetahuan merupakan fokus pembahasan selanjutnya yang akan coba dipaparkan sepanjang tulisan ini. Tapi, bagaimanapun, pembahasan seputar *tradisi* dan *pikiran sehat*, juga hal-hal yang biasanya dianggap menghalangi manusia untuk mampu berpikir jernih, cukup bermanfaat untuk lebih dulu dipaparkan.

Apalagi, seperti ditekankan Harold H. Titus dkk., selain filsafat sesungguhnya merupakan sebuah perkembangan yang relatif baru dari perjuangan sangat panjang umat manusia dalam memahami kondisi kehidupannya; hingga saat ini pun hanya sejumlah kecil manusia saja yang benar-benar turut berkecimpung dalam problem-problem eksistensi manusia sebagaimana para filosof melakukannya. Alih-alih,

⁶ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 187-190.

⁷ Harold H. Titus *et al.*, *Living Issues in Philosophy*, 7th Edition (New York, D. Van Nostrad Company, 1979), pp. 161-162.

bagian terbesar manusia umumnya selalu, dan hanya, memilih pelbagai opini dan kepercayaan yang melulu merujuk adat-istiadat dan akal sehat sebagai tempat bersandar.⁸

Apa pun status sosial dan latar belakang akademik seseorang, memang, amat sulit bisa meninggalkan sepenuhnya adat-istiadat dan akal-sehat. Hanya saja, dengan beberapa karakteristiknya yang lebih bersifat tiruan dan cenderung merupakan kebiasaan sehari-hari, samar dan bermakna ganda, mewujudkan dalam bentuk kepercayaan yang tak sempat diuji, serta sangat jarang didukung penjelasan-penjelasan memadai; adat-istiadat dan akal sehat ini harus selalu diuji ulang secara cermat.

Sifat *imitative-habitual*-nya, sebagai contoh, niscaya diuji terus-menerus karena kita biasanya hanya mewarisinya secara turun-menurun tanpa *reserve*. Kita pun harus mewaspadaikan perihal karakteristiknya yang bermakna ganda dan samar karena biasanya pendapat-pendapat itu memang tak lebih dari yang terbentuk tanpa suatu refleksi cermat dan sikap kritis. Setali tiga uang belaka dua karakteristik yang disebutkan terakhir.⁹

Selain adat-istiadat dan akal sehat, setidaknya ada tiga hal lain yang menjadi penghambat utama terwujudnya kejernihan berfikir: *prasangka*, *propaganda* dan *otoritarianisme*.¹⁰

Prasangka adalah “sebuah penilaian tanpa didahului penelaahan, sebuah bias mental, yang menggiring kita mengabaikan atau menganggap remeh suatu bukti dan menduga secara berlebihan bagian-bagian lainnya” *Prasangka* biasanya hanya bersandar pada landasan-landasan yang sekedar bersifat emosional dan kebetulan sejalan dengan kepentingan yang diinginkan.

Lewat pelbagai sarannya seperti TV, radio, internet dan media cetak, *propaganda* secara sistematis kerap menghambat kejernihan berpikir. Sebab, dengan dimanipulasinya sumber-sumber informasi yang kita jadikan rujukan itu, upaya kita untuk bisa berpikir jernih pun jadi terhambat. Karena sumber-sumber yang

⁸ Adat-istiadat (*tradition*) dan pikiran sehat (*common sense*) didefinisikan oleh Harold H. Titus dkk. sebagai “*ways of acting and thinking...engaged in without serious doubt or questioning by the members of a group.*” Lihat, *Ibid.*, p. 162.

⁹ *Ibid.*, pp. 163-164.

¹⁰ *Ibid.*, pp. 166-167.

termanipulasi dan terdistorsi itu tak jarang muncul pemikiran-pemikiran yang menyesatkan.

Otoritarianisme adalah penerimaan tidak kritis terhadap suatu otoritas baik otoritas itu bernama tradisi, adat-istiadat, keluarga, institusi agama, negara, media komunikasi dan seterusnya. “Ketertarikan yang tidak kritis dan membabi-buta terhadap suatu otoritas”. tersebut jelas merupakan sebuah metodologi yang tidak ilmiah dan tidak filosofis dalam mencapai pengetahuan.

Otoritarianisme harus dielakkan dalam proses berpikir kritis karena mengidap beberapa kelemahan dan bahaya sendiri. *Pertama*, karena lebih memilih bersandar kepada otoritas ketimbang berpikir dan penelaahan lebih jauh, maka otoritarianisme cenderung menghambat progresivitas. *Kedua*, ketika otoritas-otoritas yang dijadikan acuan itu tengah berselisih, maka orang-orang yang menjadikan mereka sebagai sandaran pun akan kebingungan.

Kelemahan dan bahaya *ketiga* dari otoritarianisme adalah kecenderungan besar orang-orang yang bersandar kepada otoritas itu untuk tersesat. Penyebabnya karena mereka umumnya terpaku secara berlebihan dan tak menyadari dengan baik saat otoritas yang diacunya tengah menjelaskan sesuatu yang sebenarnya di luar kompetensinya.

Dengan tiga kelemahan dan bahayanya seperti itu, jika kita ringkas, maka tak diragukan lagi bahwa rasa tidak percaya diri dan kemalasan intelektual adalah muasal utama diterimanya otoritas sebagai sumber kebenaran (otoritarianisme).¹¹

1. Empirisisme

Meski tetap masih menyisakan benang merah yang bisa kita tarik, ada beberapa perbedaan pendapat tentang sumber-sumber yang bisa dijadikan tempat bermulanya pengetahuan. Jujun S. Suriasumantri, misalnya, menunjuk *rasionalisme*, *empirisisme*, *intuisi* dan *wahyu* sebagai empat sumber pengetahuan.¹²

Amsal Bakhtiar, dalam buku *Filsafat Agama*, merujuk *empirisisme*, *rasionalisme* dan *iluminasionisme* sebagai tiga sumber asal-usul pengetahuan.¹³ Sedangkan dalam bukunya yang terbit lebih belakangan, *Filsafat Ilmu*,¹⁴ Amsal

¹¹ Ibid., hal 167-168.

¹² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XVI (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 50-54.

¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Cet. II (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 41- 53.

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, Rajawali, 2004), hlm. 98-110.

Bakhtiar menyebutkan *rasionalisme*, *empirisisme*, *intuisi* dan *wahyu* sebagai sumber-sumber pengetahuan.

Di sisi lain, sedikit berbeda dari pendapat Jujun S. Suriasumanteri Harold H. Titus dkk. menunjuk *otoritas (authority)*, *empirisisme*, *rasionalisme* dan *intuisi* sebagai empat sumber pengetahuan.¹⁵

Empirisisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi atau pengindraan. pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.

Empirisisme berasal dari kata Yunani “empiris” yang berarti pengalaman indriawi. karena itu, empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia.¹⁶

Para penganut empirisme meyakini bahwa pengetahuan manusia itu tidak pernah didapatkan lewat proses penalaran rasional yang abstrak tapi justru lewat pengalaman yang konkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat kongret dan dapat lewat tangkapan panca indera manusia. Gejala itu kalau telaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu umpamanya saja terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Suatu benda padat kalau di panaskan akan memanjang . langit mendung diikuti dengan turunnya hujan.¹⁷

Lebih lanjut, penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi, yang kemudian dipahami di dalam otak, dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat indriawi tersebut. Empirisisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan. Penganut aliran ini

¹⁵ Harold H. Titus *et al.*, *Op. Cit.* pp. 170-175.

Sebagai bahan perbandingan, Harold H. Titus dkk. menjelaskan juga bahwa dalam tradisi para filsuf Hindu, misalnya, ada tiga sumber pengetahuan: *kitab suci*, *rasio* dan *pengalaman*. Sementara dalam tradisi Buddha, tiga sumber itu meliputi: *rasio*, *pengalaman* dan *intuisi*. *Ibid*, p. 179.

Tapi sedikit berbeda dari penjelasan Harold H. Titus dkk., dalam sebuah tulisan berjudul “The Four Sources of Knowledge,” Sri Swami Sivananda menyebut *instinct*, *reason*, *intuition*, dan *direct knowledge of Brahman (God) or Brahma-Jnana (knowledge of God)* sebagai empat sumber pengetahuan bagi para filsuf Buddha. Lihat, <http://www.dlshq.org/messages/knowledge.htm>.

¹⁶ Ali maksum, pengantar filsafat dari masa klasik hingga postmodernisme, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hal357.

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 51.

pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan.¹⁸ Berbagai macam Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu:

- a. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
- b. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
- c. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
- d. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
- e. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman.
- f. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Penganut empirisme meyakini bahwa segala yang kita ketahui selalu bermula dari segala yang dialami panca indera kita. Maka apa yang kita lihat, dengar, sentuh, bau dan cecap, merupakan wilayah pengetahuan.

Empirisime memberikan penekanan sangat kuat pada kekuatan persepsi dan observasi manusia, atau segala yang ditangkap panca indera dari lingkungan. Singkatnya, pengetahuan didapat dengan membentuk gagasan-gagasan yang sejalan dengan beragam fakta yang diobservasi.

Para pendukung empirisime beranggapan bahwa “kita mengetahui apa yang ditemukan oleh panca indera kita”. Dalam empirisime dinyatakan bahwa secara esensial pengetahuan tidak lain dari sensasi dan, karena itu, tidak ada pengetahuan yang tidak bersumber dari sensasi.¹⁹ David Hume, seperti dikutip Amsal Bakhtiar, berpandangan bahwa manusia sebenarnya tidak pernah memiliki pengetahuan bawaan. Sumber pengetahuan yang hakiki adalah pengamatan dan pengalaman

¹⁸ Ali maksum, Op. Cit, hal 358.

¹⁹ Harold H. Titus, *et. al., Ibid.*, p. 171.

lahirian maupun batiniahnya.²⁰ Para penganut empirisisme meyakini bahwa pengetahuan manusia itu tidak pernah didapatkan lewat proses penalaran rasional yang abstrak tapi justru lewat pengalaman yang konkret.²¹

Namun demikian, aliran ini banyak memiliki kelemahan karena indra sifatnya terbatas, indra sering menipu, objek juga menipu (seperti ilusi/fatamorgana), jadi kelemahan empirisisme ini karena keterbatasan indra manusia sehingga muncullah aliran rasionalisme. Tokoh-tokoh aliran ini Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M), John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), George Berkeley (1665-1753 M), Herbert Spencer (1820-1903 M), dan Roger Bacon (1214-1294 M).²²

2. Rasionalisme

Rasionalisme berarti anggapan mengenai teori pengetahuan yang menekankan akal dan ratio, untuk membentuk pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar dari pada sumbangan indera, kadang-kadang sedemikian rupa sehingga diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori).²³ Menurut rasionalisme, sesuatu yang mewakili obyek adalah pikiran. Tanpa pikiran, tentu saja tidak ada yang dipikirkan, tidak ada yang diketahui, dan tidak ada pengetahuan. Rasionalisme menolak pengetahuan yang hanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Rasionalisme merupakan pengetahuan yang semu. Pengetahuan dapat menimbulkan kekhilafan atau pembiasan sebuah pengamatan.²⁴

Berbeda dari empirisisme, rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa “apa pun yang kita ketahui sesungguhnya tidak lain dari apa yang kita pikirkan”. Rasionalisme beranggapan bahwa “pikiran memiliki kemampuan untuk menyingkap dan menemukan kebenaran”. Atau, dengan kata lain, “pengetahuan didapatkan dengan cara membandingkan ide dengan ide lainnya”.²⁵

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Op. Cit.*, hlm. 42-43; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Op. Cit.*, hlm. 98-102.

²¹ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 51.

²² *Ibid.*, hal 358.

²³ C.A Van Peursen. *Susunan ilmu pengetahuan*, PT Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal 79.

²⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, pengantar filsafat, PT Refika Aditama, Bandung 2007, hal 93.

²⁵ Harold H. Titus *et al.*, *Op. Cit.* p. 172; juga A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, New Edition (London, Routledge & Kegan Paul Ltd., 2000) p. 286, yang mendefinisikan rasionalisme sebagai “*Any view appealing to reason as a source of knowledge or justification*”.

Dalam menegaskan kekuatan pikiran manusia dan kontribusinya dalam pengembangan pengetahuan, kaum rasionalis menilai bahwa panca indera sebenarnya tidak akan pernah mampu memberikan penilaian yang secara universal bisa dinilai valid dan koheren. Sensasi-sensasi dan pengalaman-pengalaman yang kita dapatkan lewat panca indera kita, menurut para pendukung rasionalisme, sejatinya tak lebih dari “bahan baku mentah pengetahuan”.²⁶

Dengan kata lain, para penganut rasionalisme memang mengakui peran panca indera dalam mengumpulkan data untuk menemukan jalan menuju pengetahuan. Hanya saja, dalam pandangan mereka, untuk mencapai pengetahuan, tetap saja akal yang menjadi sarana penghubung antar berbagai data tersebut.²⁷

Keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan kemudian melahirkan aliran rasionalisme, menurut aliran ini, kita dapat mengetahui apa yang kita pikirkan dan bahwa rasio mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan dirinya sendiri. Dalam bentuk yang ekstrim, rasionalisme berpendirian bahwa kita dapat mencapai pengetahuan yang menyakinkan dan tak terbantahkan tanpa pengalaman indera. Tegasnya rasio adalah faktor yang menentukan pengetahuan kita.²⁸Tiga tokoh rasionalisme yang utama antara lain:

a. Descartes

Descartes membangun sistem filsafat yang melibatkan metode penelitian, metafisika, fisika, dan biologi mekanistik, serta memperhitungkan psikologi manusia terarah pada etika. Menurut Descartes jika akan memulainya harus ada pangkalnya, ia berhasil menemukan titik pangkal yang tidak diragukannya yakni aku berfikir, jadi aku ada. Jadi, akal (berfikir) menjadi pangkal filsafat.

b. Leibnitz

Teorinya menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi dari monade, tidak ada hubungannya dengan luar dan tidak mempunyai hubungan apa pun. Pengetahuan tidak berpangkal di luar diri kita, tetapi berpangkal pada diri kita sendiri, yaitu akal.

c. Wolff

Menyebarkan filsafat yang berkembang pada masa itu, sifatnya rasional.²⁹

²⁶ Harold H. Titus *et al.*, *Ibid*

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Op. Cit.*, hlm. 45.

²⁸ M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syifuddin, *Intelektualisme Islam (Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu)*, Malang, LKQS UIN Malang, 2007, Hal. 238.

²⁹ *Ibid*, hal 94.

Sebagai aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, rasionalisme selalu berpendapat bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum “ sebab-akibat”, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian ala mini tidak mungkin dapat di observasi. Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme disebabkan kelemahan alat indra tadi, dan dapat dikoreksi seandainya akal digunakan.³⁰

3. Intuisi

Ali maksum mendefinisikan intuisi adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berfikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berfikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan.³¹

Surajiyo mendefinisikan intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dulu. Dengan demikian, peran intuisi sebagai sumber pengetahuan adalah adanya kemampuan dalam diri manusia yang dapat melahirkan pernyataan-pernyataan berupa pengetahuan.³²

Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan intuisi adalah merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berfikir yang berliku-liku tiba-tiba saja dia sudah sampai disitu. Intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar, artinya jawaban suatu permasalahan ditemukan tidak ada waktu orang tersebut secara sadar sedang menggelutnya. Suatu masalah yang sedang kita pikirkan, yang kemudian kita tunda karena menemukan jalan buntu, tiba-tiba muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya.

³⁰ Ali Maksum, Op. Cit, hal 359.

³¹ Ali Maksum. Op. Cit, hal 369.

³² Surajiyo, *ilmu filsafat suatu pengantar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal 57.

Intuisi bisa muncul kapan saja tanpa kita rencanakan, baik saat santai maupun tegang, ketika diam maupun bergerak. Kadang ia datang saat kita tengah jalan-jalan di trotoar, saat kita sedang mandi, bangun tidur, saat main catur, atau saat kita menikmati pemandangan alam, Intuisi disebut juga ilham atau inspirasi. Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun tampaknya ia tidak jatuh ke sembarang orang, melainkan hanya kepada orang yang sebelumnya sudah berpikir keras mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya pikirnya dan mengalami kemacetan, lalu ia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, pada saat itulah intuisi berkemungkinan muncul. Oleh karena itu intuisi sering disebut supra-rasional atau suatu kemampuan yang berada di atas rasio, dan hanya berfungsi jika rasio sudah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu.³³

Selain empirisisme dan rasionalisme, baik Jujun S. Suriasumantri, Amsal Bakhtiar maupun Harold H. Titus dkk. menganggap intuisi sebagai sumber lain bagi pengetahuan.

Intuisi didefinisikan oleh Harold H. Titus dkk. sebagai “pemahaman atas pengetahuan secara langsung yang bukan berasal dari suatu penalaran sadar.”³⁴ Sedangkan Jujun S. Suriasumantri mendefinisikannya sebagai “pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu”.³⁵

Amsal Bakhtiar, di sisi lain, dengan memosisikan intuisi sebagai sinonim dari istilah *makrifah* dalam tradisi tasawuf, menjelaskannya sebagai “pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran”. Menurutnya, jika dalam tradisi filsafat Barat intuisi bisa dicapai lewat upaya perenungan dan pemikiran yang konsisten, maka *makrifah* diperoleh melalui proses perenungan yang mendapatkan penyinaran atau iluminasi dari Tuhan.³⁶

Sampai titik ini, kendati Amsal Bakhtiar tidak menyebutkan wahyu secara eksplisit sebagai sumber pengetahuan, dengan memadankan antara intuisi dengan *makrifah*, ia sebenarnya hampir sepenuhnya sejalan dengan pendapat Jujun S. Suriasumantri. Apalagi, di buku keduanya (*Filsafat Ilmu*), Amsal pun akhirnya

³³ <http://by-khamza.blogspot.com/2010/01/species-baru-dalam-pemikiran-filsafat.html>

³⁴ Harold H. Titus *et al.*, *Op. Cit.* p. 174.

³⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 53.

³⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Op. Cit.*, hlm. 50.

secara eksplisit menyebut wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan. Dan, dengan beberapa catatan penting yang akan dipaparkan lebih lanjut di bagian lain dalam makalah ini, Harold H. Titus dkk. pun dalam tingkat tertentu sebenarnya menunjuk wahyu sebagai sumber lain bagi pengetahuan.

Harold H. Titus dkk., selain menilai intuisi sebagai “jenis pengetahuan yang lebih tinggi” (*a higher kind of knowledge*), juga memandang intuisi seperti yang diperoleh melalui “ungkapan-ungkapan mistis memungkinkan kita untuk mencapai pengetahuan langsung yang melampaui pengetahuan yang diperoleh melalui nalar dan panca indera.³⁷ Penilaian yang sejalan dengan pandangan Locke yang juga melihat bahwa kita memiliki “pengetahuan intuitif” tentang eksistensi kita.³⁸

4. Wahyu

Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan Wahyu adalah pengetahuan yang didasarkan pada kepercayaan atas hal-hal yang bersifat supranatural. Wahyu tidak sekadar membicarakan persoalan-persoalan kekinian yang bisa dicapai panca indera tapi juga mencakup soal-soal transendental. Wahyu disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui para nabi-Nya.³⁹

Surajiyo mendefinisikan wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dokmatik akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat di katakana sebagai salah satu sumber pengetahuan.⁴⁰

Karena definisi wahyu secara terminologis dan etimologis beraneka ragam, maka yang dimaksud disini adalah pengertian terminologi, yang berarti wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Secara singkat dan global, wahyu Al-Qur'an memberikan informasi-informasi tentang perkara ghaib, seperti tentang Allah ta'ala, surga dan neraka, kewajiban beribadah kepada Allah ta'ala dalam segala hal, baik ibadah yang bersifat ritual keagamaan atau ibadah dalam semua bentuk aktifitas manusia yang bermanfaat buat dirinya dan lingkungannya, tuntutan untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,

³⁷ Harold H. Titus *et al.*, *Op. Cit.* p. 175.

³⁸ A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, *Op. Cit.*, p. 165

³⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 54

⁴⁰ Surajiyo, *Op. Cit.*, hal 59.

kisah umat-umat masa lalu agar dijadikan pelajaran bagi umat-umat sesudahnya, Al-Qur'an juga menerangkan tentang fenomena-fenomena alam secara global dan singkat pada manusia, dan beberapa fenomena yang disebutkan oleh Al-Qur'an dibuktikan kebenarannya kemudian oleh akal manusia.⁴¹

Bahwa bagi kita umat Islam, akal, indera dan wahyu merupakan sumber perantara atau wahana bagi kita untuk memperoleh pengetahuan. Ketiganya tidak mungkin saling bertentangan, karena pada hakikatnya ketiganya berasal dari Allah ta'ala. Kalaupun sementara seakan tidak saling sesuai, kita kembali kepada sebuah prinsip awal, bahwa kebenaran tertinggi adalah wahyu Allah, sedangkan indera dan akal hanya dapat memberikan kebenaran yang bersifat relatif dan temporal. Untuk ini kita hanya memakai logika sederhana, bahwa indera sering memperlihatkan kepada kita keterbatasannya. Demikian pula akal, telah banyak terbukti apa yang saat ini oleh akal dianggap benar, pada saat yang sama atau saat yang berlainan, akal pula yang membuktikan kesalahannya. Sedangkan wahyu Al-Qur'an sampai saat ini dan selamanya, kebenarannya tidak akan terbantahkan.⁴²

5. *Otoritas (Kesaksian)*

Bagaimanakah kita bisa mengetahui bahwa Sokrates dan Julius Caesar benar-benar pernah hidup dan kita bisa sampai pada suatu keyakinan bahwa keduanya bukanlah tokoh-tokoh fiktif hasil rekaan semata? Tokoh yang dipertanyakan tentu saja bisa kita ganti dengan Gajah Mada, Hayam Wuruk, atau Wali Songo, misalnya.

Untuk mendapatkan jawaban meyakinkan atas pertanyaan-pertanyaan sejenis ini, menurut Harorld H. Titus dkk., jalannya adalah lewat kesaksian (*testimony*) orang-orang yang hidup sezaman dengan tokoh-tokoh tersebut dan dari tuturan para sejarawan. Bersandar kepada keaksian orang lain (otoritas) itulah, menurut Harorld H. Titus dkk., jalan yang paling lumrah untuk mengetahui kebenaran dan mencapai segala pengetahuan yang berkaitan dengan masa lalu.

Untuk mencapai pengetahuan tersebut, kita sama sekali tidak pernah bisa bersandar baik kepada intuisi, penalaran (rasionalisme) maupun pengalaman pribadi (empirisisme). Karena itu, dalam pandangan Harorld H. Titus dkk., selain tiga

⁴¹ <http://buyaku.blogspot.com/2007/04/pengetahuan-antara-inder-a-akal-dan.html>, di akses Tanggal 02 Januari 2011.

⁴² *Ibid.*,

sumber pengetahuan lainnya, otoritas atau kesaksian (*authority, testimony*) tak diragukan lagi merupakan salah satu sumber lain bagi pengetahuan.⁴³

Hanya saja, kita boleh dan harus bersandar kepada kesaksian atau otoritas tersebut, sepanjang kita tidak mampu melakukan penelaahan sendiri. Dan yang tak kalah penting, otoritas tempat kita bersandar itu pun harus betul-betul individu-individu yang memiliki integritas. Di samping, kesaksian dan otoritas itu pun harus selalu diposisikan tidak lebih dari sumber pengetahuan sekunder.⁴⁴

C. Obyek ilmu

Adapun yang di maksud dengan integrasi obyek ilmu ini adalah sebuah sistem terpadu obyek-obyek ilmu yang berkesinambungan, dari obyek-obyek yang bersifat metafisik, imajinal, dan fisik yang disajikan secara utuh, bukan secara parsial, ketika obyek-obyek ilmu hanya dibatasi pada bagian-bagian tertentu saja, dengan mengabaikan obyek-obyek lainnya.

Dengan demikian, epistemologi islam mengakui obyek-obyek nonfisik, seperti tuhan, para malaikat, dan planet-planet maupun jiwa manusia sebagai substansi-substansi yang immaterial.⁴⁵ Selain obyek-obyek metafisik, kita juga mengenal obyek-obyek ilmu yang boleh dikata merupakan gabungan antara yang bersifat metafisik dan fisik, dan termasuk dalam katagori ini adalah obyek-obyek matematik dan benda-benda langit. Obyek-obyek matematik yang mengambil bentuk simbol-simbol tertentu, seperti segitiga, segiempat, lingkaran, kerucut, bahkan angka-angka itu sendiri. Beda dengan obyek-obyek metafisik, obyek-obyek matematik masih punya hubungan yang erat dengan benda-benda fisik, karena memang konsep-konsep atau symbol-simbol matematik ini diabstraksikan dari benda-benda fisik partikular, sementara obyek-obyek metafisik, selain jiwa, sama sekali tidak punya kaitan dengan obyek-obyek fisik, sehingga dalam bahasa arab di sebut dengan istilah mujarradat.⁴⁶

Obyek-obyek ilmu yang lebih di kenal dan di akui, baik oleh pemikir muslim maupun barat adalah obyek-obyek fisik yang bisa kita lihat dengan mata kepala kita.

⁴³ *Ibid.*, p. 170.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Dr. Mulyadhi Kertanegara, *integrasi ilmu sebuah rekontruksi holistik*, Mizan Media Utama, Bandung, 2005, hal 67-68.

⁴⁶ *Ibid*, hal 69.

Para ilmuwan muslim telah menyusun obyek-obyek fisik ini mulai dari substansi elementer, seperti tanah, air, api, dan udara, hingga benda-benda mineral, seperti batu-batuan dan logam-logaman, kemudian tumbuh-tumbuhan, dan hewan, termasuk di dalamnya manusia. Demikian juga, mereka telah mempelajari obyek-obyek langit seperti bintang-bintang, planet, dan galaksi, dan obyek-obyek yang ada di antara langit dan bumi, yang di kaji dalam meteorology, seperti cuaca, musim, dan iklim, serta studi bumi sendiri dan stuktur alamiah, dalam apa yang disebut geologi dan juga geografi yang lebih menekankan bumi sebagai tempat manusia tinggal.⁴⁷

PENUTUP

Seperti dipaparkan secara deskriptif-kritis-analitis, sumber-sumber yang selama ini dianggap sebagai sumber-sumber yang absah bagi pengetahuan itu pada akhirnya tidaklah bersifat independen antarsatu sumber dengan sumber-sumber yang lainnya. Semua sumber-sumber itu, singkatnya, sesungguhnya bersifat saling melengkapi dan tidak mungkin dirujuk secara terpisah tanpa dukungan sumber-sumber yang lainnya.

Maka jika selama ini para pemikir dan filsuf di dunia Barat biasanya dicitrakan sebagai orang-orang yang mengunggulkan rasio dan pengalaman yang bersifat dunia-luaran (*outward world*), di satu sisi, dan para pemikir-filsuf dunia Timur umumnya dianggap lebih menitiktekankan pada aspek bagian-dalam (*inner world*) di sisi lain; penggabungan semua sumber pengetahuan yang memungkinkan terkuaknya pengetahuan yang lebih seimbang dan tidak berat sebelah jelas merupakan pilihan yang paling ideal.

⁴⁷ Ibid., hal 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Cet. II, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
_____, *Filsafat Ilmu*, Cet. I, Jakarta, Rajawali, 2004
- Lacey, A.R., *A Dictionary of Philosophy*, New Edition, London, Routledge & Kegan Paul Ltd., 2000
- Sivananda, Sri Swami, "The Four Sources of Knowledge," dalam <http://www.dlshq.org/messages/knowledge.htm>.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XVI, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Titus, Harold H., *et al.*, *Living Issues in Philosophy*, 7th Edition, New York, D. Van Nostrad Company, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 2002.
- Suprayogo, Imam, *Problem Relasi Agama dan Sains di Perguruan Tinggi Islam, Telaah Sosiologi pengetahuan*, Reflektika, Jurnal Keislaman IDIA Prenduan, IDIA Prenduan Sumenep Madura: 2003.
<http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/16>, di akses Tanggal 02 Januari 2011.
- M. Zainuddin, dkk., *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Bayumedia Publisng dan UIN Malang Press, Malang: 2004.
- Ridla, Muhammad Jawad *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Maksum, Ali, pengantar filsafat dari masa klasik hingga postmodernisme, Ar-Ruzz Media, yogjakarta, 2008.
- Wiramihardja, Sutardjo A. pengantar filsafat, PT Refika Aditama, Bandung 2007.
- M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syifuddin, *Intelektualisme Islam (Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu)*, Malang, LKQS UIN Malang, 2007.
- Surajiyo, *ilmu filsafat suatu pengantar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
<http://by-khamza.blogspot.com/2010/01/species-baru-dalam-pemikiran-filsafat.html>
- Kertanegara, Mulyadhi, *integrasi ilmu sebuah rekontruksi holistik*, Mizan Media Utama, Bandung, 2005.